

Kisah Pendek — "Sayyidina Ali dan Peti Tersembunyi"

Pekan ini feed publik dipenuhi diskusi tentang patologi sosial digital — judi online, paylater jebak, scam berlapis, oknum kiai yang terbongkar lewat data digital. Semuanya berakar pada satu pola: bagaimana harta dan kepercayaan dikelola di ruang yang tidak ada pengawasan langsung. Imam al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah** menukil satu peristiwa singkat dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang menjawab pertanyaan ini lewat satu adegan konkret di rumah khalifah.

Di Madinah pada masa kekhalifahannya, Ali punya kebiasaan yang khas: setiap kali harta umat masuk ke Baitul Mal, beliau langsung

membagikan pada hari itu juga. Tidak ada penundaan. Tidak ada "ditahan dulu untuk anggaran tahun depan."

لَا يَبِيتُ فِي الْمَالِ مَالًا حَتَّى يَقْسِمَهُ

"Beliau tidak menyimpan harta semalam pun tanpa membagikannya."

Itu kebiasaan Ali untuk harta umat. Tetapi cerita yang paling menyentuh adalah yang terjadi suatu hari di rumah khalifah sendiri.

Suatu pagi pelayan kepercayaan beliau — namanya **Qanbar** — datang dengan wajah serius. Qanbar bukan pelayan biasa. Beliau orang yang sangat dekat dengan Ali, hampir seperti keluarga. Beliau menjaga rumah, mengatur urusan harian, dan sangat peduli pada kesejahteraan keluarga Ali.

Qanbar berkata pelan, dengan suara yang ragu:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّكَ رَجُلٌ لَا تُلِيقُ شَيْئًا، وَإِنَّ لِأَهْلِ بَيْتِكَ فِي هَذَا الْمَالِ نَصِيبًا، وَقَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئَةً

"Ya Amirul Mu'minin, engkau orang yang tidak menyimpan apa pun untuk dirimu sendiri. Tetapi keluargamu juga punya hak dari harta ini. Saya telah menyembunyikan sesuatu untukmu."

Ali bertanya: "Apa itu?"

"Mari ke sini. Lihat sendiri."

Qanbar membawa Ali ke sebuah ruangan kecil di belakang rumah khalifah. Pintu dibuka. Di dalamnya: sebuah peti besar — *basina* — penuh dengan **bejana emas dan perak dilapisi emas**. Bukan koin satu-dua. Tumpukan harta yang nilainya cukup untuk menghidupi seluruh keluarga Ali sampai akhir hidup.

Qanbar menjelaskan dengan suara berbisik. Beliau mengumpulkannya selama berbulan-bulan — sebagian dari hadiah tamu negara yang datang ke Madinah, sebagian dari sisa pembagian Baitul Mal yang tidak terpakai habis. Niatnya tulus: cadangan untuk keluarga Ali kalau khalifah wafat sewaktu-waktu. Karena Ali yang membagikan semua, tidak meninggalkan apa-apa untuk anak-anaknya.

Ali memandang tumpukan itu. Wajah beliau tidak menunjukkan kegirangan yang Qanbar harapkan. Justru sebaliknya — wajah beliau menjadi keras. Beliau berbalik ke Qanbar dengan kalimat yang sangat tajam:

تَكَلِّكَ أُمُّكَ، لَقَدْ أَرَدْتُ أَنْ تُدْخِلَ بَيْتِي تَارًا عَظِيمَةً

"Semoga ibumu kehilanganmu — sungguh engkau berusaha memasukkan ke rumahku api yang besar."

Qanbar mungkin tertegun. Beliau ingin membantu — kenapa khalifah marah? Ali menjelaskan dengan kalimat yang menggetarkan. Tumpukan harta itu — sekecil apa pun niat menyembunyikannya untuk keluarga — adalah **api neraka** bagi khalifah yang menyimpan harta umat untuk dirinya sendiri. Bukan karena emasnya. Karena posisinya. Khalifah yang menyimpan untuk anak-anaknya sedang membuka pintu yang tidak akan tertutup kembali — pintu di mana penguasa berikutnya akan menyimpan lebih banyak, dan setelahnya lebih banyak lagi.

Setelah menegur Qanbar, Ali tidak menyuruhnya membuang harta. Beliau juga tidak menyimpannya. Beliau melakukan sesuatu yang sangat presisi. Beliau memanggil para *'arif* (kepala kelompok pegawai dan militer di Madinah). Beliau menimbang setiap bagian harta itu. Setiap koin. Setiap bejana. Setiap perhiasan. Lalu beliau membagikan sesuai bagian masing-masing.

Ketika selesai, gudang itu kosong. Lalu Ali mengucapkan satu kalimat yang menjadi penanda hidupnya — kutipan dari syair Jahiliah yang beliau gunakan dengan makna baru:

هَذَا جَنَائِي وَخِيَارُهُ فِيهِ، وَكُلُّ جَانٍ يَدُهُ إِلَى فِيهِ

"Inilah hasil panenku — dan yang terbaik dari panen itu ada di dalamnya. Setiap orang membawa tangannya ke mulutnya (untuk dirinya sendiri)..."

Maksudnya: setiap orang panen, dan secara natural akan menyimpan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Tetapi aku — Ali — memilih membagikan yang terbaik kepada umat. Itulah panenku yang sebenarnya.

Kemudian beliau menutup dengan kalimat yang lebih tajam — bicara langsung ke dunia:

يَا دُنْيَا، لَا تَغُرِّيْنِي وَغُرِّي عَيْرِي

"Wahai dunia — jangan tipu aku. Tipulah yang lain."

Inilah perbedaan antara pemimpin sejati dan pemimpin yang dibesarkan. Ali tahu bahwa dunia adalah pemujuk — bahwa harta akan mencoba membuatnya tergoda dengan ide "sedikit untuk keluargaku tidak apa-apa." Beliau berkata langsung kepada dunia: jangan coba dengan aku.

● Pelajaran

Patologi sosial digital pekan ini — judi online, pinjol predator, scam berlapis, oknum keagamaan yang menyalahgunakan kepercayaan — semuanya beroperasi pada satu prinsip yang berlawanan dengan Ali. Mata rantai patologi selalu dimulai dari kebiasaan yang sama: "sedikit

untuk diriku." Ali memutus rantai itu dengan satu kalimat ke Qanbar: "Semoga ibumu kehilanganmu — kamu memasukkan api ke rumahku." Pengelola lembaga sosial yang mulai meminjam sedikit dari dana donatur, takmir masjid yang mencicipi sumbangan, manajer yang menggelapkan sedikit anggaran — semuanya sedang berada di awal mata rantai yang sama, hanya pada skala lebih kecil. Yang membedakan dari pelaku patologi pekan ini bukan jumlah harta — tetapi bagaimana kita merespons bisikan Qanbar yang berkata "tidak ada yang melihat."

● Sumber Asli

Hayatus Shahabah — قصة قنبر مع علي رضي الله عنه

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّكَ رَجُلٌ لَا تُلِيقُ شَيْئًا، أَتَيْتُ عَلِيًّا فَجَاءَهُ قَنْبَرٌ، فَقَالَ وَمَا قَالَ. وَإِنَّ لِأَهْلِ بَيْتِكَ فِي هَذَا الْمَالِ تَصِيبًا، وَقَدْ حَبَأْتُ لَكَ حَبِيبَةً فَأَدْخَلَهُ بَيْتًا فِيهِ بَاسِنَةٌ مَمْلُوءَةٌ آيَةً. انْطَلِقْ فَانْظُرْ مَا هِيَ: هِيَ؟ قَالَ تَكِلْنِي أُمُّكَ، لَقَدْ: فَلَمَّا رَأَاهَا عَلِيٌّ قَالَ. دَهَبٍ وَفِصَّةٍ مُمَوَّهَةٍ بِالذَّهَبِ ثُمَّ جَعَلَ يَزِيئُهَا وَيُعْطِي كُلَّ عَرِيفٍ، «أَرَدْتُ أَنْ تُدْخِلَ بَيْتِي تَارًا عَظِيمَةً يَا دُنْيَا، هَذَا جَنَائِي وَخِيَارُهُ فِيهِ، وَكُلُّ جَانٍ يَدُهُ إِلَى فِيهِ». ثُمَّ قَالَ. بِحَصَّتِي «لَا تُغَرِّبْنِي وَغُرِّي عَيْرِي».